



## EKSISTENSI TENUN SONGKET HALABAN KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

Hendra<sup>1\*</sup>, Dika Agustin<sup>2\*</sup>

*Program Studi Kriya Seni Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Institut Seni Indonesia Padangpanjang  
Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Padangpanjang, Kota Padangpanjang, Kode Pos 27126  
Sumatera Barat, Indonesia  
Email: doankhendra7@gmail.com, agustinedika99@gmail.com*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui produk yang dihasilkan tenun songket Halaban Puti Sariau, struktur motif, serta perkembangan penempatan motif tenun songket yang terdapat di tenun songket Halaban Puti Sariau. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan teori bentuk, struktur, dan perkembangan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Produk yang telah diproduksi tenun songket Halaban Puti Sariau berupa songket, selendang, tas songket, bahan baju songket, baju tenun songket wanita, dan selendang tenun dengan kombinasi sulam dan bordir. Struktur motif yang diterapkan tersusun secara vertikal dan horizontal, tenunan songket khas dari Halaban yaitu tenun songket metalik. Maka itulah yang menjadi pembeda antara tenun songket Halaban dengan tenun songket dari daerah lainnya, Perkembangan dari penempatan motif terletak pada penggunaan motif lama yang menerapkan beberapa motif dalam satu buah kain tenun songket, lalu berkembang dengan menggunakan satu macam motif saja pada bagian tengah kain.

**Kata Kunci:** tenun songket, struktur, perkembangan.

### Abstract

*This study aims to determine the products produced by Halaban Puti Sariau songket weaving, the structure of the motifs, and the development of the placement of songket weaving motifs found in Halaban Puti Sariau songket weaving. This study uses a qualitative research method with a theoretical approach to form, structure, and development. Data was collected through literature study, observation, interviews, and documentation. The products that have been produced by Halaban Puti Sariau songket weaving are songket, scarves, songket bags, songket clothes, women's songket woven clothes, and woven scarves with a combination of embroidery and embroidery. The structure of the applied motifs is arranged vertically and horizontally, the typical songket woven from Halaban is metallic songket weaving. So that is what makes the difference between Halaban songket weaving and songket weaving from other regions. The development of the placement of motifs lies in the use of old motifs that apply several motifs in one songket woven cloth, then develop using only one kind of motif in the middle of the cloth..*

**Keywords:** songket weaving, structure, development.

### PENDAHULUAN

Masyarakat Melayu dikenal sebagai masyarakat yang kaya akan khazanah kebudayaan. Salah satu unsur kebudayaan Melayu adalah tenunan, yang sudah berkembang dengan pesat sejalan dengan kebutuhan masyarakat akan pakaian dan keperluan lainnya. Berbagai corak (motif) dan rasi (desain) tenunan dikembangkan seiring dengan aneka fungsi pakaian (Malik, 2004). Halaban adalah daerah yang terletak di Jorong Atas Laban Nagari Halaban Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota. Halaban merupakan salah satu sentra kerajinan tenun songket tradisional di Sumatera Barat selain Pandai Sikek dan

Silungkang, yang di geluti oleh wanita di Nagari Halaban, kerajinan tenun songket di nagari tersebut pembuatannya dilakukan oleh masyarakat setempat.

Setiap Jorong di Halaban terdapat kegiatan bertenen, hingga masyarakat sekitar luar Halaban mulai datang ke Halaban untuk belajar tenun ataupun bertenen. Tenun songket Halaban tumbuh sebagai replika songket Pandai Sikek, karena motif dan coraknya menyerupai apa yang di tenun di Pandai Sikek. serta pemasaran produk songket Halaban pun juga melalui perajin Pandai Sikek di pasar- pasar kerajinan di Sumatera Barat (Garang, 2019: 106). Tenun songket





yang terdapat di Jorong Atas Laban Nagari Halaban Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota salah satunya adalah tenun songket Puti Sariau.

Berdasarkan pendapat mengenai tenun di atas maka diperoleh pemahaman bahwa Tenun merupakan sebuah teknik dalam pembuatan kain yang dibuat dengan cara yang sederhana, yaitu dengan menggabungkan benang secara memanjang dan melintang, dengan kata lain bersilangnya benang lungsi dan pakan. Sedangkan songket merupakan kain yang ditenun dengan menggunakan benang emas atau benang perak, songket itu sendiri berasal dari kata sungkit.

Songket adalah kain yang ditenun dengan menggunakan benang emas atau benang perak dan dihasilkan dari daerah-daerah tertentu saja serta proses pembuatannya dengan cara di sungkit. Seperti misalnya songket Palembang, songket minangkabau, songket samarinda dan lain sebagainya (Kartiwa, 1989: 8).

Keberadaan lahirnya tenun songket di Halaban berawal Pada tahun 1990, salah seorang masyarakat Halaban menikah dengan orang Pandai Sikek, di situlah di mulai kembali kegiatan bertenun yang di ajarkan oleh orang Pandai Sikek. pada tahun 1995 dengan niat dan tekad yang di miliki oleh ibu Fatimurni mencoba untuk mengembalikan kejayaan yang dulu pernah di rasakan oleh nenek moyang beberapa puluh tahun yang lalu, untuk dapat mewariskan dan melestarikan kembali tenun songket yang sebelumnya sempat terhenti atau terabaikan karena suatu keadaan (Wawancara Fatimurni tanggal 23 Februari 2020, di sentra kerajinan tenun songket Puti Sariau).

Tenun songket Puti Sariau didirikan oleh ibu Fatimurni pada tahun 2002, pada saat itu pemasaran tenun songket cukup sulit dikarenakan harus mengantarkan hasil tenunan ke Bukittinggi dan Padang, proses pemasaran tersebut terjadi sejak tahun 2002 sampai tahun 2005. Seiring berjalannya waktu tenun songket sudah mulai berkembang di Halaban, rata-rata perempuan di Halaban penghasilannya bisa di katakan berasal dari menenun.

Tahun 2013 sampai sekarang tenun songket Puti Sariau sudah mempunyai kurang lebih 50 karyawan, dan tak hanya itu Puti Sariau di rekrut untuk menjadi mitra binaan PT. Garuda Indonesia dan Cita Tenun Indonesia (CTI), yang diberi pelatihan- pelatihan desain, pewarnaan, dan juga undangan untuk mengikuti pameran di Jakarta sehingga tenun songket Halaban sudah mulai dikenal bahkan sampai ke mancanegara.

Seiring berjalannya waktu tenun songket Halaban berkembang dengan sangat pesat, konsepnya selalu melakukan inovasi untuk mempertahankan kualitas produk, walau songket juga di produksi di unit industri lainya seperti Pandai Sikek, namun struktur motif tenun songket Puti Sariau dan jenis songket akan menjadi pembeda dengan produk tenun songket lainnya. Maka penulis tertarik untuk menjadikan tenun Songket Puti Sariau sebagai objek penelitian karena ingin mengali dan mengetahui lebih dalam mengenai tenun songket Halaban Puti Sariau.

## KAJIAN TEORI

### 1. Bentuk

Bentuk (*form*) adalah totalitas dari karya seni. Bentuk itu merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur- unsur pendukung karya. Ada dua macam bentuk:

Pertama *visual form*, yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau satu kesatuan dari unsur- unsur pendukung karya seni tersebut. Kedua *special form*, yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai- nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosionalny (Kartika, 2004: 30). Teori bentuk digunakan sebagai rujukan bentuk yang di buat dari tenun songket Puti Sariau di Nagari Halaban dan bentuk motif yang digunakan dalam tenun tersebut.

### 2. Struktur

Cukup penting di dalam kehidupan manusia. Seni rupa merupakan salah satu kesenian yang mengacu pada bentuk visual atau sering disebut bentuk perupa, yang merupakan susunan atau komposisi atau satu kesatuan dari unsur- unsur rupa (Kartika, 2017: 36).

Struktur merupakan kata penghubung antara sejumlah unsur-unsur dalam seni yang terdapat di dalam objek yang akan di teliti nantinya, yang membentuk satu-kesatuan dari karya seni yang utuh. Teori struktur akan menjadi acuan dalam melakukan penelitian dalam mengkaji struktur motif pada tenun songket Halaban Puti Sariau.

### 3. Perkembangan

Pada karya seni temporal, tiap bagian berkembang atau berevolusi ke tahap selanjutnya, tiap bagian menjadi penting bagi keberhasilan bagian sebelumnya, sehingga jika bagian permulaan tergantikan atau terhapus, semua bagian selanjutnya akan digantikan sesuai dengan konsekuensinya (Hospers, 2018: 70). Teori perkembangan digunakan sebagai acuan dalam





penelitian terhadap perkembangan motif tenun songket Halaban Puti Sariau.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan langkah awal yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan informasi atau data- data valid yang telah di dapatkan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan menganalisis dan memaparkan secara deskriptif fakta- fakta yang ada di lapangan tentang produk, struktur motif dan perkembangan motif pada kerajinan tenun songket Puti Sariau.

Istilah penelitian kualitatif pada awalnya bersumber pada pengamatan kualitatif. Karakteristik penelitian kualitatif terletak pada objek yang menjadi fokus penelitian (Kaelan, 2012: 5). Fokus penelitian merupakan suatu penentuan konsentrasi sebagai pendoman arah satu penelitian dalam upaya mengumpulkan dan mencari informasi mengenai objek yang akan diteliti nantinya.

### **1. Objek Penelitian**

Suatu benda yang menjadi sasaran dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan pada tenun songket Halaban Puti Sariau Kabupaten Lima Puluh Kota. Yang berkaitan dengan bentuk produk, Struktur, Perkembangan, serta warna yang terdapat pada tenun songket Halaban Puti Sariau.

### **2. Populasi dan Sampel**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008: 80). Populasi adalah keseluruhan dari tenun songket yang ada di Nagari Halaban yang akan di jadikan sasaran generalisasi dari sampel yang di ambil dalam suatu penelitian. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah kerajinan tenun songket Halaban.

Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2008: 80). Sampel adalah sebuah contoh yang merupakan bagian dari populasi yang ada sehingga dapat di tarik sebuah objek yang akan di jadikan sampel. yang menjadi sampel adalah kerajinan tenun songket Puti Sariau.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah sebuah proses untuk menerapkan cara dan teknik ilmiah dalam

mengumpulkan data secara sistematis, yang digunakan sebagai analisis pada suatu penelitian. Dalam pengumpulan data ada beberapa metode yang digunakan sesuai dengan kebutuhan penelitian:

#### **1). Studi Pustaka**

Studi yang dilakukan guna untuk mendapat informasi dan data- data tertulis yang berhubungan dengan objek penelitian, berupa buku, makalah ilmiah, skripsi, tesis, dan lain sebagainya. Sumber tertulis sebagai penunjang kelancaran penelitian. Data yang didapat dari sumber ini akan dijadikan untuk mengutip konsep- konsep dari teori- teori yang akan dijadikan landasan untuk meneliti masalah penelitian.

#### **2). Observasi**

Observasi atau metode yang dilakukan dengan pengamatan secara langsung ketempat pembuatan tenun di Nagari Halaban, Untuk mengetahui karya apa saja yang dihasilkan serta bentuk motif yang digunakan oleh sentra tenun songket Puti Sariau.

#### **3). Wawancara**

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yaitu peneliti berhadapan langsung atau berkomunikasi secara tatap muka antara pengumpul data (wawancara) dengan sumber data atau responden (Wirarta, 2005: 38). Cara pengumpulan data melalui komunikasi yang dilakukan melalui tanya jawab secara langsung dengan narasumber yang mengetahui tentang tenun Halaban, seperti pimpinan dari tenun songket Puti Sariau, perajin, serta instansi yang bersangkutan lainnya. Tanya jawab yang akan dilakukan berupa pertanyaan-pertanyaan mengenai topik tersebut.

#### **4). Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2008: 240). Hasil dari observasi, wawancara, dengan mengambil beberapa video atau foto serta beberapa rekaman suara saat wawancara, Inilah yang akan dijadikan dokumentasi.

#### **4. Analisis Data**

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah- milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskanya, mencari dan menemukan pola, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2017: 248). Analisis data adalah upaya atau cara untuk mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut bisa



dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan, terutama pada permasalahan yang berkaitan dengan penelitian tenun songket Halaban Puti Sariau.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

Bahan-bahan yang digunakan dalam produksi tenun songket Halaban Puti Sariau di datangkan dari Bukittinggi dan dikirim langsung oleh para konsumen dari Jakarta, karena beberapa konsumen memilih sendiri jenis benang yang akan digunakan dalam pembuatan tenun songket tersebut, kebanyakan dari konsumen lebih memilih menggunakan benang rayon agar tenun songket lembut dan tidak kaku.

#### 1). Benang

Benang yang di susun sejajar (biasanya memanjang) dan tidak bergerak (terikat di kedua ujungnya), benang ini merupakan benang dasar yang di pasang pada alat tenun.



Gambar 1. Benang Lungsi Katun

Benang pakan adalah benang yang di masukkan melintang pada benang lungsi ketika menenun kain, benang pakan digerakkan oleh tangan ( pada ATBM ) atau oleh mesin, dan diselipkan di sela-sela benang-benang lungsi, benang pakan biasanya di gulung lalu gulungan ini di gerakkan di antara pakan yang dapat di naik-turunkan.



Gambar 2. Benang Pakan

Peralatan yang digunakan tenun songket Halaban Puti Sariau adalah alat tenun ATBM ( Alat Tenun Bukan Mesin ), pada prinsipnya cara kerja ATBM ini hampir sama dengan *gedogan* yaitu penenun menenun dengan posisi duduk, ATBM merupakan alat yang terbuat dari kayu yang dipasangi beberapa perlengkapan sehingga menjadi satu kesatuan. adapun alat *gedogan* tersebut sebagai berikut:

#### (1). Panta/Palanta



Gambar 3. Panta/Palanta

*Palanta* adalah alat yang terbuat dari kayu yang digunakan untuk tempat duduk ketika sedang menenun, kata *panta* berasal dari kata *palanta*, yaitu tempat duduk, pada alat tenun ini dilengkapi sekaligus dengan tempat duduk yang menyatu dengan alat tenun. *Tonggak palanta* merupakan tiang utama dari alat tenun. Terdiri dari enam potong kayu ( empat potong di belakang dan dua potong didepan dengan panjang 80 cm ). Fungsi dari tiang tersebut untuk mengikat perlengkapan tenun agar menjadi satu kesatuan (Rahmanita, 2010: 12).





## (2). Suri



Gambar 4. Suri

*Suri* adalah alat untuk merapatkan benang sesudah proses masuknya benang lungsi ke benang pakan, *suri* yang berbentuk sisir ini dipasang menurut lebar kain yang akan ditenun. Panjang *suri* satu meter dan tinggi 20 cm, *Suri* terbuat dari kayu dengan susunan besi pada bagian tengahnya. Besi halus ini disusun menyerupai sisir yang pada setiap celanya akan dimasukkan benang lungsi satu persatu. *Suri* akan merapatkan benang pakan dengan benang pakan lainnya. Benang akan dirapatkan dengan cara menarik *suri* ketika selesai memasukkan benang pakan dengan satu sampai tiga hentakkan.



Gambar 5. Penggulung Benang

Penggulung benang merupakan sepotong kayu yang berfungsi untuk menggulung benang lungsi. Panjang sekitar 50 cm, lebar 40 cm dengan ketebalan kayu 4 cm (Rahmanita, 2010: 16). Penggulung ini akan berfungsi untuk mengatur ketegangan benang lungsi yang akan ditenun. Penggulung ini terhubung dengan bom yang berada di depan penenun yang berfungsi untuk menggulung tenunan yang sudah selesai di tenun. Penggulung terletak bagian paling ujung dari penenun, yang mampu menngulung benang dengan lebar selendang 50 sampai 1 meter.

## (3). Turing/ Turak

*Turing / turak* merupakan alat yang digunakan untuk meluncurkan benang pakan. Alat ini terbuat dari seruas bambu tabung yang berisikan gulungan benang di

dalamnya (Rahmanita, 2010: 26). *Turak* akan membantu penenun dalam memasukkan benang pakan ke benang lungsi yang sudah diatur sesuai motif yang akan dibuat. Penggunaan *turak* biasanya pada kiri dan kanan, biasanya digunakan sepasang *turak* dalam penenunan.

## (4). Tinjak-Tinjak



Gambar 6. Tinjak-Tinjak

*Tinjak-tinjak* adalah alat yang digunakan untuk mengatur naik turunnya gun ketika terjadi proses menenun, alat ini di injak dengan kaki untuk menurun dan menaikkan *karok*.

## (5). Palapah

*Palapah* adalah alat yang digunakan untuk menyimpan dan menurunkan motif yang sudah di buat, sehingga mempermudah untuk memasukkan benang pakan pada benang lungsi, agar terbentuklah sebuah motif.

## (6). Pancukie

*Pancukie* terbuat dari kayu tipis atau bambu yang digunakan untuk mengungkit rentangan benang-benang lungsi untuk memperoleh ruang tempat masuknya benang pakan tambahan buat membentuk motif (Rahmanita, 2010: 25).

Alat ini biasanya digunakan untuk menghitung jumlah benang lungsi yang akan dimotifkan sesuai desain yang akan dibuat penenun sebelum dimasukkan benang pakan. Pada ujung *pancukie* dibuat meruncing dan tipis agar lebih mudah melewati celah-celah benang lungsi yang halus dan rapat.

## (7). Lidi-Lidi

*Lidi-lidi* terbuat dari lidi enau, dipergunakan untuk mengatur hiasan, dan dipasang sebelum proses penenun berlangsung atau dipergunakan untuk menandai efek cungkulan yang membentuk motif pada bagian depan gun, secara simetris dengan motif yang telah disungkit sebelumnya, pada bagian belakang gun.



Penandaan dengan lidi ini dilakukan secara bertahap, setiap setelah melakukan sungkitan, proses ini berguna untuk menenun motif yang simetris dengan motif yang telah ada, maksudnya penenun tidak perlu lagi menyungkit pada tahap motif simetris tersebut, tetapi cukup dengan mengikuti bentuk yang ditandai dengan lidi itu (Rahmanita, 2010: 26-27).

#### (8). *Kincia*



Gambar 7. *Kincia*

*Kincia* merupakan alat yang terbuat dari roda sepeda bekas yang diubah menjadi sebuah alat pengulung benang agar tidak mudah kusut dan mudah digunakan untuk pembuatan kain tenun.

#### (9). *Jarek*



Gambar 8. *Jarek*

*Jarek* merupakan sebuah alat yang digunakan untuk menjerat atau menyimpan motif yang telah dibuat. Agar di tahap selanjutnya tidak diperlukan lagi mengulang pembuatan motif yang sama.

#### (10). *Karok*



Gambar 9. *Karok*

*Karok* adalah alat yang terletak didepan suri yang terbuat dari kaitan benang yang berguna untuk mengatur naik turunnya benang lungsi ketika sedang menenun.

## 2. Pembahasan

### 1). Produk yang Dihasilkan

Tenun songket Puti Sariau telah memproduksi beberapa produk yang berupa setelan songket dan selendang, tas songket dan bahan baju songket, baju tenun songket wanita, selendang tenun kombinasi sulaman dan bordir. Selendang merupakan salah satu kain tenun yang telah diproduksi oleh tenun songket Halaban Puti Sariau. Selendang tenun ini biasanya dipasangkan dengan kodek dengan motif dan warna yang sama, dengan ukuran 30x170cm. Pada bagian selendang biasanya dikolaborasi dengan sulaman suji atau dengan motif penuh dari songket itu sendiri. Motif pada selendang biasanya menggunakan motif tumpal pada kedua ujung selendang. Pada pinggiran menggunakan motif *selo-selo* dan pada tumpal motif *pucuak rabuang*. Motif-motif ini diambil dari tumbuhan yang diambil dari alam, Motif tersebut di aplikasikan dengan perpaduan warna biru pada dasar kain yang dikombinasikan warna perak.



Gambar 10. *Selendang*

Produk di atas merupakan salah satu kain songket yang telah diproduksi oleh tenun songket Halaban Puti Sariau, kain songket pada gambar di atas menggunakan motif kelok sambilan pada bagian tengah kain, pada





bagian kepala kain menggunakan motif *pucuak rabuang*, motif tersebut diaplikasikan dengan perpaduan warna pink lembut kain dikombinasikan benang rayon yang berwarna pink. Penggunaan benang rayon ini membuat kain tidak kaku dan lebih lembut.



Gambar 11. Kain Songket

Tas songket merupakan salah satu produk yang diproduksi oleh tenun songket Halaban Puti Sariau, tas tersebut dihiasi motif *pucuak rabuang*, dengan perpaduan warna yang digunakan yaitu warna biru serta warna emas pada bagian motif. perpaduan warna ini akan terlihat lebih elegan dan sangat cocok digunakan pada acara-acara formal. Tas songket biasanya digunakan oleh ibu-ibu dari kalangan menengah atas, seperti pegawai-pegawai yang sangat tertarik dengan produk-produk tenun songket.



Gambar 12. Tas Songket

Bahan baju songket, merupakan salah satu produk dari tenun Sariau yang sampai saat ini masih diproduksi sesuai dengan permintaan dari konsumen, baju pria

dengan motif *selo-selo* pada bagian lengan baju, saku dan krah baju. Sedangkan untuk songket wanita diterapkan motif *selo-selo* pada tengah kain, pada bagian kepala kain diterapkan motif *pucuak rabuang*, dan pada bagian pinggir kain diterapkan motif *pucuak rabuang* dan *selo-selo*.



Gambar 13. Bahan Baju

## 2). Struktur Motif Tenun Songket Halaban Puti Sariau Kabupaten Lima Puluh Kota

Struktur motif merupakan elemen-elemen yang membentuk dalam suatu motif, bagaimana bentuk susunan motif yang diterapkan pada kain tenun songket. Struktur dari motif tenun songket Halaban Puti Sariau terletak pada susunan motif yang lebih dominan ke arah pakan atau tersusun secara vertikal.

Tenun khas Halaban memiliki perbedaan dengan tenunan dari daerah lain, yaitu susunan ornament cenderung kearah *pakan* sehingga menghasilkan permukaan kain lebih halus di kedua permukaan dengan image ornament yang tergambar jelas dan identik.

### (1). Kain Songket



Gambar 14. Kain Songket

Analisis motif yang diterapkan: Motif *pucuak rabuang* ketek, motif *tamba-tamba*, motif *selo-selo*, motif *batang pinang*, motif *pucuak rabuang*, dan motif *sirangkak barayun*.



Struktur motif tenun songket di atas disusun secara vertikal dan horizontal yang terdiri dari beberapa motif, yaitu motif bintang pada bagian tengah kain, motif ini terlihat seperti persegi tiga yang memiliki ujung lancip menyerupai bintang. Serta pada bagian pinggi kain diterapkan motif *pucuak rabuang*, *selo-selo*, *tamba-tamba*, dan *batang pinang*, motif ini dibuat beraturan yang ditampilkan pada pinggiran motif pada kain, ini disebabkan motif berbentuk garis yang rapat. Sehingga cocok untuk pinggiran kain. Sedangkan bagian kepala kain diterapkan motif *pucuak rabuang* dengan *sirangkak barayun*, motif ini dibuat dengan warna yang sedikit mencolok sehingga cocok terletak pada bagian kepala kain. Komposisi penempatan motif sangat diperhitungkan oleh pengrajin, seperti motif bintang diperbanyak komposisinya dibandingkan dengan motif *pucuak rabuang*, dapat dilihat penonjolan motif terdapat pada motif bintang, sedangkan penonjolan warna diberikan pada motif *pucuak rabuang*, pada pinggir kain diberi motif halus yang membuat semua motif pada kain terstruktur.

## (2). Motif pada Kain Panjang



Gambar 15. Kain Panjang

Tenun songket di atas secara struktur terdiri dari beberapa motif, yang tersusun dari bagian tengah yaitu motif *bolah kacang* pada motif terlihat alur motif yang ringan dalam arti kata motif yang sederhana, sebab hanya penggabungan pola berupa bulatan-bulatan yang tersusun beraturan. sedangkan pada bagian kepala kain dengan motif *pucuak rabuang* dikombinasikan dengan motif *sirangkak barayun*. Serta bagian pinggir diisi dengan motif *pucuak rabuang*, motif *tamba-tamba*, motif *selo-selo*, dan motif *batang pinang*, motif ini merupakan penggabungan empat jenis motif yang mana ditata secara horizontal dan se arah terlihat garis yang berpola rumit. Pada bagian motif tenun songket ini dapat dilihat estetika pada susunan motif yang di padukan dari tiga jenis motif, apalagi pada bagian pinggir kain diberi motif *pucuak rabuang*, *tamba-tamba*, *selo-selo*, dan *batang pinang*, sehingga membuat motif dari *bolah kacang* lebih menonjol.

## 3). Perkembangan Penempatan Motif Tenun Songket Halaban Puti Sariau Kabupaten Lima Puluh Kota

Perkembangan merupakan suatu bentuk perubahan yang terjadi selama pembuatan sebuah produk atau karya, perubahan biasa terjadi karena kebutuhan pasar dan konsumen. Perubahan pada karya mutlak dilakukan agar karya menjadi kreatifitas baru bagi pendesainnya. Perubahan tersebut biasanya menambah dan memperbaiki agar sebuah karya supaya lebih baik lagi tanpa menghilangkan makna dan nilai-nilai yang telah ada sejak dulu.

Perkembangan dapat di artikan sebagai suatu perubahan dan pengertian dasar-dasar estetis, yakni suatu penciptaan, pembaharuan dengan kreativitas menambah maupun memperkaya tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar tradisi yang telah ada. Faktor yang penting bahwa sesuatu itu berkembang adalah adanya kebutuhan sosial yang menghendaki suatu bentuk, struktur, pola atau sistem yang baru, karena apa yang telah ada di anggap tidak lagi memadai atau tidak bisa memenuhi kebutuhan.

Tenun songket Halaban Puti Sariau sejak awal berdiri pada tahun 2002 hingga sekarang sudah mengalami perkembangan pada penempatan motif serta penerapan motifnya.

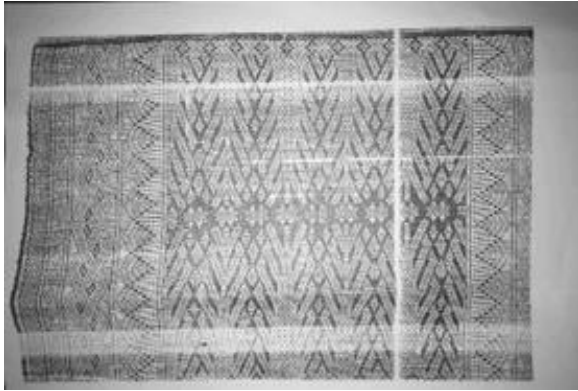


Gambar 16. Motif Tenun Songket Yang Lama

Motif tenun songket pada gambar diatas, di produksi pada tahun 2002 hingga sekarang masih di produksi, namun pengerjaannya ini membutuhkan waktu yang sangat lama yaitu dalam waktu satu bulan untuk satu kain, dikarenakan menggunakan beberapa motif seperti motif tulang ikan, motif *bolah kacang*, dan motif minang lainnya. Penempatan motif tersebut diterapkan ke seluruh bidang kain, serta pada tengah kain menggunakan beberapa motif.







Gambar 17. Motif Tenun Songket Yang Baru

Setelan songket dan selendang di atas sudah termasuk pada perkembangan baru, yang mulai di produksi pada tahun 2010, salah satu alasan Puti Sariau memproduksi karya di atas dikarenakan proses pengerjaannya yang tergolong lebih cepat dari karya sebelumnya, yaitu hanya membutuhkan waktu satu minggu untuk satu buah kain. bahan yang digunakan berbeda dengan bahan dari karya lama. Setelah memproduksi karya di atas semakin banyak konsumen yang tertarik untuk memesan sehingga masih terus di produksi hingga saat ini.

Perubahan dalam motif songket ini sudah terbilang jauh berubah dari motif songket sebelumnya, yang mana pada songket sebelumnya terdapat beberapa motif yang dipadukan dalam satu songket. Sedangkan pada songket yang inovasi baru ini penempatan motif dibuat full dengan pengambilan satu motif saja, sehingga terdapat nilai keindahan yang dominan, dengan demikian penikmat songket dapat dengan mudah melihat motif songket secara dominan.

Dengan penempatan motif yang hanya dominan dengan satu motif saja maka akan terlihat style atau gaya yang elegant bagi para penikmat songket tersebut, apabila penikmat songket tertarik dengan inovasi motif pada songket ini maka secara tidak langsung akan menjadi daya tarik bagi konsumen songket. Sehingga perajin songket akan mendapatkan nilai ekonomis disongket tersebut.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Sumatera Barat memiliki beberapa sentra kerajinan tenun yang tentunya semakin memperkaya warisan budaya. Kain tenun saat ini masih tergolong pakaian eksklusif karena harga jual yang relative mewah. Kehadiran sekolah tenun lintau bertujuan untuk mempopulerkan kain tenun sehingga menjadi pakaian yang bisa dimiliki oleh semua kalangan. Kain tenun tersebut dikembangkan ke berbagai bentuk buykan hanya sekedar kain Panjang saja. Pengembangan

bentuk produk ini tentunya bertujuan agar kain tenun bisa menjadi warisan budaya yang dipakai oleh masyarakat.

Dengan adanya sekolah tenun lintau ini, diharapkan akan menghasilkan banyak pengrajin tenun yang nantinya menjadi akar untuk mengembangkan kerajinan tenun Sumatera Barat. Produk tenun yang dihasilkan ini diharapkan bisa menjadi mata pencaharian sekaligus tetap menjaga warisan budaya.

### 2. Saran

Dengan adanya sekolah tenun Lintau yang diklaim sebagai sekolah tenun terbesar di Indonesia, diharapkan menjadi tempat melahirkan pengrajin tenun yang professional dan mampu mengangkat kerajinan tenun menjadi produk yang dibanggakan oleh masyarakat. Dukungan dari pemerintah daerah dan elemen masyarakat terkait sangat dibutuhkan sehingga sinergi ini mampu menjadikan kain tenun semakin populer.

Penegmbangan produk kerajinan tenun yang dihasilkan oleh pengrajin diharapkan juga mampu meningkatkan taraf hidup pengrajin, sehingga profesi sebagai pengrajin tenun bisa menjadi andalan bagi masyarakat untuk menjadi mata pencahariannya. Sekolah tenun lintau juga diharapkan bisa menjadi jembatan untuk mengangkat sentra kerajinan tenun yang sudah terlebih dahulu ada di Sumatera Barat.

## UCAPAKAN TERIMA KASIH/ PENGHARGAAN

Dengan selesainya penulisan jurnal penelitian ini maka penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini antara lain: 1). Rektor ISI Padangpanjang yang telah memberikan izin sehingga peneliian ini bisa terlaksana, 2). Ketua LPPMPP ISI Padangpanjang yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini, dan 3). Ibu Fatimurni Selaku pimpinan usaha tenun songket Puti Sariau.

## DAFTAR RUJUKAN

- Garang, Dt., Dkk. (2019). *Tenun Songket Sumatra Barat*. Bekasi: CV. Sarana cipta Kreasi.
- Halimah, Siti. (2003). *Tenun Siak Rahma di Kampung Rempak Kecamatan Siak Indrapura Kabupaten Siak Propinsi Riau (Skripsi)*. Padangpanjang: Jurusan Kriya STSI Padangpanjang.
- Hospers, Jhon. (2018). *Fisafat Seni The Philosophy of Art (Sebuah Pengantar Metodologi)*. Yogyakarta: Thafa Media.
- Kaelan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kartika, Dharsono Sony. (2004). *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.



- \_\_\_\_\_. (2017). *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Kartiwa, Suwati. (1989). *Kain Songket Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakary.
- Malik, Abdul., dkk. (2004). *Corak dan Ragi Tenun Melayu Riau*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Rahmanita, Nofi. (2010). *Tenun Songket*. Padangpanjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

